

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak membutuhkan perkembangan dan pertumbuhan baik fisiologis maupun psikologis. Setiap anak mempunyai karakter dan potensi yang berbeda-beda, ada yang terlahir sebagai anak normal dan ada juga yang memiliki keterbatasan fisik, psikis, maupun akademik yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme. Heward dan Oriansky mengemukakan hal senada bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam perkembangan dan pertumbuhannya mengalami penyimpangan atau kelainan pada fisik, mental, intelektual, dan emosional sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus.¹ Begitupula menurut Depdiknas, secara signifikan anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan meliputi fisik, mental-intelektual, emosional, sosial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya.² Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih intens. Masalah ini dapat di atasi dengan memberikan layanan dari ahli terapis dan orang tua ataupun anggota keluarga dekat lainnya yang memiliki pemahaman kebutuhan dan juga potensi anak, memastikan perkembangan berjalan sebagaimana mestinya, seperti halnya anak pada umumnya. Jadi, pendidikan dan pembelajaran anak dapat dilakukan dengan bantuan dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan keterangan tersebut, setiap manusia memiliki hak yang sama di dunia ini karena Allah telah

¹ Agung Riyadi, Misyanto dan Dwi Sari Usop, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya" *Anterior Jurnal* Vol. 17 (2017) : 22.

² Rahma Kartika Cahyaningrum, "Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di SD dan SMP Sekolah Alam Ar-Ridho)" *Jurnal Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*, (2012) : 2.

menciptakan manusia dalam bentuk sempurna. Dalam QS. At-Tin ayat 4 Allah SWT berfirman:³

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.*” (QS At-Tin: 4).

Potongan ayat tersebut sebuah dasar mengenai penegasan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kondisi dan psikis terbaik. Misalnya, manusia dapat berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir dan menghasilkan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, manusia juga dibekali dengan akal dan sifat-sifat yang unggul. Dengan kelebihan itulah sebagai sesama manusia harus saling menghormati dan menyamakan derajat tanpa memandang kekurangan orang lain, seperti halnya anak berkebutuhan khusus.

Terbukti bahwa jumlah penyandang autisme terus meningkat setiap tahunnya. Dengan peningkatan 500 orang setiap tahun, kemungkinan akan mencapai 2,4 juta pada tahun 2018.⁴ Selain itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) mengestimasi bahwa 1 dari 110 anak di Amerika Serikat akan memiliki kondisi ASD pada tahun 2020 sedangkan para ahli memprediksi akan lebih tinggi lagi tingkat penderita autisme.⁵ Yayasan Autism Indonesia mengklaim bahwa meskipun mungkin ada peningkatan jumlah penyandang autisme setiap tahunnya, belum ada hitungan pasti anak autisme di Indonesia.⁶

Anak autisme merupakan salah satu kategori yang dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak-anak

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 35.

⁴ Auticare, Jumlah anak autis terus meningkat, <https://auticare.id/jumlah-anak-autis-terus-meningkat/>. Diakses pada 8 Desember 2021, 7.

⁵ Anjali Sastry, Blaise Aguirre, dan MD, *Parenting Anak Dengan Autisme: Solusi, Strategi dan Saran Praktis Untuk Membantu Keluarga Anda* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), 25.

⁶ Yeanny Ekawati dan Yustina yettie wandansari, “Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Ditinjau dari Perspektif Ibu” *Journal wima* Vol.1, No.1 (2012) : 15.

seringkali tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, tidak dapat mengartikulasikan keinginannya, melakukan tindakan berulang terus-menerus, tidak dapat melakukan kontak mata, bersikap dingin, dan sering menarik diri dari lingkungannya.⁷ Masalah yang dihadapi anak autisme adalah masalah sosial, komunikasi, bermain, kelainan penginderaan, dan perilaku.⁸ Penyandang autisme kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan tidak dapat hidup secara mandiri karena mereka tidak mengerti kegunaan dari benda di sekitarnya, serta seringkali menyakiti diri sendiri maupun orang lain.⁹

Anak autisme merupakan anak yang memerlukan pendidikan khusus. Dalam bahasa Yunani kata autis dikenal dengan “auto” yang berarti sendiri, ini ditujukan kepada seseorang ketika ia menunjukkan gejala “hidup dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”. Anak autisme mempunyai kelainan perilaku yakni anak lebih tertarik pada aktivitas dunia imajinasinya sendiri. Menurut WHO (*World Health Organization*) mengartikan autisme yang secara khusus yaitu *childhood autism* (autisme masa anak-anak) adalah adanya gangguan perkembangan pervasif (keterlambatan perkembangan psikomotorik, kognitif, sensorik) yang disebabkan adanya perkembangan abnormal atau gangguan yang nyata sebelum usia tiga tahun. Karakteristik tidak normalnya ada tiga bidang psikopatologi yaitu interaksi sosial, komunikasi dan stereotip atau perilaku berulang.¹⁰

⁷ Ai Siti, Elly Marlina dan Dudy Imanuddin Effendy, “Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis Melalui Terapi Applied Behavior Analysis” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Vol. 8, No. 3 (2020) : 268.

⁸ Siti Juariyah, Supardi, “Hubungan Interaksi Sosial dengan Perkembangan Anak Di Paud Nusa Mandiri Satu Kabupaten Sukabumi (Studi Antara Anak Autis dengan Anak Pasif)” *Jurnal* Vol. 7, No. 2 (2021) : 505.

⁹ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, “Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang” *Journal of Noformal Education and Community Empowerment* Vol. 2 (2018) :73.

¹⁰ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, “Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis

Tergantung dari penyakit atau masalah yang dialami anak tersebut, Depdiknas mengidentifikasi ciri-ciri anak autisme. Anak-anak dengan autisme biasanya menghadapi enam macam masalah atau gangguan, termasuk kesulitan berkomunikasi, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, masalah sensorik, kesulitan dengan pola bermain, kesulitan dengan pola perilaku, dan masalah emosional.¹¹ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi aspek anak belajar dari pengalaman dan melihat dunia. Sedangkan menurut Brooker, autisme merupakan gangguan perkembangan pada masa kanak-kanak dalam interaksi sosial dan kemampuan berbahasa serta kemampuan menggunakan imajinasi.¹²

Sementara itu, menurut Yayasan Autisme Indonesia, autisme merupakan gangguan perkembangan anak, tandatandanya muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Autisme sendiri disebabkan oleh gangguan neurobiologis serius yang mengganggu fungsi otak dan membuat anak sulit berinteraksi dan berkomunikasi. Kenner juga mendeskripsikan bahwa autisme merupakan gangguan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, kesulitan dalam berbahasa dapat ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pengulangan kalimat yang di dengar, tidak bisa berbicara pada situasi sosial, perbaikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang monoton serta ingatan yang kuat.¹³ Pada umumnya anak kurang minat dalam melakukan kegiatan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Kelainan tersebut terjadi di otak dan menyebabkan anak autisme tidak peduli terhadap

Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 44.

¹¹ Kurniana Bektiningsih, “Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang!” *Jurnal Kependidikan XXXIX*, No. 2 (2009) 96.

¹² Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, “Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro” *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 44.

¹³ Jaja Suteja, Ruwanti Wulandari, “Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak Autisme (Keterbelakangan Mental)” *Jurnal Scientiae Educatia* Vol. 2 : 114-115.

lingkungannya. Kelainan inilah yang dapat diduga mendorong timbulnya gangguan interaksi sosial.¹⁴

Seiring bertambahnya jumlah penyandang autisme, penting untuk memberikan pertimbangan khusus atau layanan kepada anak-anak yang menunjukkan kecerdasan dan kemampuan luar biasa (berbakat).¹⁵ Terutama sikap sosial pada anak autisme perlu mendapat perhatian paling besar karena sikap merupakan pola siap pakai yang membutuhkan perlakuan atau reaksi terhadap aktivitas tertentu ketika dihadapkan pada suatu masalah atau objek. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 menitikberatkan pada pengertian sikap sosial, yaitu sebagai sikap yang menunjukkan sikap jujur, tertib, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan masyarakat luas.¹⁶

Sikap sosial anak autisme tidak hanya diperhatikan seseorang saja melainkan kelompok atau masyarakat.¹⁷ Anak autisme tentunya memiliki masalah komunikasi yang berhubungan dengan bahasa reseptif atau menerima kata-kata melalui suara, gerakan, dan lain-lain, dan bahasa ekspresif atau mengungkapkan bahasa melalui ucapan, gerakan tubuh, atau aktivitas motorik lainnya. Kesulitan bahasa ekspresif lebih terlihat pada anak autisme daripada masalah bahasa reseptif. Sikap sosial anak autisme perlu didukung melalui pola pengasuhan agar sikap tersebut dapat berkembang dan anak dapat berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

¹⁴ Moh Saifudin, Iwanina Syadzwin, "Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun Di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro" *Jurnal SI Keperawatan* Vol. 9, No. 1 (2017) : 44-45.

¹⁵ Muhammad Awwad, "Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 7, no.1 (2015) : 51.

¹⁶ Yekti Utami, Arif Purnomo, Rudi Salam. *Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang* Vol. 42.

¹⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 124-130.

¹⁸ Aisti Rahayu Kharisma Siwi dan Nisa Rachmah Nur Anganti, "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis" *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No.2 (2017) : 185-186.

Anak autisme memiliki hak yang sama baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah, sehingga pentingnya peran orang di sekitar untuk membimbing dan memperhatikan tingkah laku dan perilaku dari anak penderita autisme. Nilai kepedulian antarsesama manusia menjadi sangatlah penting dalam menjalankan kehidupan, tertulis pada Q.S Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:¹⁹

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ

لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Meneliti.”(QS Al-Hujurat: 13).

Potongan ayat di atas menjadi sebuah dasar mengenai hubungan antar manusia. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa kesatuan asal usul umat manusia dengan menunjukkan derajat kemanusiaan yang selalu sama di sisi Allah SWT. Dan tujuan dari diturunkannya ayat tersebut adalah agar setiap manusia bisa saling mengenal dan berinteraksi sosial sehingga tercipta keharmonisan serta kerukunan di kehidupan. Artinya, sebagai seorang terapis harus menggunakan berbagai teknik untuk memberikan stimulasi, arahan, pendidikan, dan materi yang menuntut kepada anak autisme sehingga mereka dapat menampilkan pencapaian yang luar biasa. Pemahaman terapis dalam menangani anak autisme dapat mencegah berkembangnya masalah psikologis dan perilaku, seperti

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 40.

frustrasi, agresivitas, penarikan diri, atau psikosomatis.²⁰ Penderita autisme dapat dikendalikan baik dari sikap dan tingkah laku serta diajarkan tentang hidup selayaknya orang normal pada umumnya melalui terapi autisme.

Terapi autisme adalah salah satu layanan pendidikan nonformal yang termasuk ke dalam salah satu pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan formal. Terapi autisme merupakan penambah dan pelengkap bagi anak autisme baik sebelum atau sesudah memasuki jalur pendidikan formal berupa sekolah luar biasa (SLB).²¹ Namun, keberhasilan dari terapi autisme, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satunya adalah faktor waktu, yang memengaruhi kemungkinan sembuhnya kasus autisme, dengan kata lain, semakin dini masalah autisme pada anak teridentifikasi, semakin mudah penanganannya.²² Agar penanganan anak autisme dapat dikelola dengan lebih efektif, fenomena ini harus diatasi dengan keterlibatan semua anggota kepentingan dan kerjasama yang kuat antara orang tua, terapis, guru, psikolog, dan dokter.²³

Peran terapis sangatlah penting dalam membantu anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Berdasarkan beberapa hambatan perkembangan anak autisme baik itu hambatan perilaku, kemampuan berbahasa, emosional dan interaksi sosial, penulis hanya berfokus pada permasalahan interaksi sosial pada anak autisme sehingga peneliti yang mengaitkan peran terapis dengan bimbingan interaksi sosial anak autisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Erna Damani, Tuti Maryati dan Ketut

²⁰ Julia Maria Van Tiel, Endang Widyorini, *Deteksi Dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh dan Kembangnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 8-11.

²¹ Ananda Nurul Jannah, Azizah Husin, dan Imron A. Hakim, "Motivasi Terapis dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Autis di Bina Autis Mandiri Palembang" *Journal of Noformal Education and Comunity Empowerment* Vol. 2 (2018) :73.

²² Asrizal, "Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial (Autism Children Handling on Social Interaction)" *Jurnal PKS* Vol. 15, No. 1 (2016) : 2.

²³ Nofri Julimet, Sofyan Cholid, "Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Tangerang" *Jurnal Ilmu Kesehatan Sosial* No.2 (2015) : 93.

Margi, ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial yang berupa tindakan seperti mengadakan hubungan sosial dengan pihak lain. Kedua, adanya komunikasi yang berupa tafsiran, gerak gerik, maupun pembicaraan yang disampaikan kepada orang lain.²⁴ Sebagai contoh pola pendidikan ABK dalam Yayasan Darul Fathonah yang bergerak dibidang pendidikan non formal yakni diantaranya terapi ABK mulai dari anak dan bimbingan belajar (baca, tulis, hitung, mapel) pra SD, SD, SMP, SMA. Bimbingan interaksi sosial anak autisme pada Rumah Terapi ABK Darul Fathonah dilakukan oleh terapis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suci Prasasti, anak berkebutuhan khusus akan menarik diri jika ada yang mengajaknya berkenalan, bersikap egois, cepat marah, mudah curiga, dan takut dengan lingkungan baru. Terapis mempunyai peranan penting dalam anak berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan terapis di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus menjadi menarik untuk diteliti secara mendalam agar bisa menjadi pedoman untuk terapis anak autisme dalam membimbing interaksi sosial. Dari latar belakang di atas, dijadikan sebagai bahan dan konsep penelitian skripsi yang dituangkan oleh penulis dalam judul **“Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah untuk membatasi studi kualitatif sekaligus memilih data mana yang berguna dan mana yang tidak relevan dalam ruang lingkup penelitian. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada peran terapis dan bimbingan interaksi sosial pada anak autisme yang sedang

²⁴ Ni Putu Erna Damani, Tuti Maryati Dan Ketut Margi, “Pola Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah XI Pada Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali”, *Jurnal Sejarah Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 1 No. 3 (2019) : 362.

²⁵ Suci Prasasti, “Mengembangkan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Konseling Kelompok Di YPAB SLB”, *Jurnal Ilmiah Konseling* Vol. 19 No. 1 (2019): 14.

dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan fokus pada “Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus”.²⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman dan makna kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?
2. Bagaimana pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?
3. Bagaimana pengalaman dan makna faktor penghambat dan pendukung terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Seiring dengan permasalahan yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengalaman dan makna kondisi anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.
2. Untuk mengetahui pengalaman dan makna peran terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.
3. Untuk mengetahui pengalaman dan makna faktor penghambat dan pendukung terapis dalam membimbing interaksi sosial anak autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari tujuan penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun perinciannya sebagai berikut :

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, CV, 2015), 207.

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam. Diharapkan penelitian ini juga memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus.
2. Secara Praktis
 Penelitian ini sebagai sarana penelitian untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dengan melihat fenomena praktis yang terjadi dan mengaitkan dengan teori yang ada. Bagi akademisi, penelitian ini menjadi bahan literatur untuk kajian lebih lanjut, serta sebagai wawasan bagi para terapis anak autisme dalam membimbing interaksi sosial. Serta harapan penanggulangan masalah dalam menghadapi anak autisme.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pokok-pokok bahasan skripsi, penulis memberikan susunan secara keseluruhan sehingga didapatkan penelitian yang sistematis. Maka penulisan disusun dalam (V) bab dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I: Pendahuluan
 Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika.
- Bab II: Kajian Pustaka
 Berisi kajian teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang berjudul Peran Terapis dalam Membimbing Interaksi Sosial Anak Autisme di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- Bab III: Metode Penelitian
 Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, *sampling* informan, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data studi kasus.

- Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan
Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.
- Bab V: Penutup
Berisi tentang simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian, serta saran untuk perbaikan objek penelitian.

